

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Setiap desa memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri sebagai cerminan dari karakter dan ciri khas dari suatu daerah, yang dikaitkan dalam dongeng-dongeng yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda diceritakan dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan dan tidak jarang dihubungkan dengan mitos tempat tertentu yang dianggap keramat.¹

1. Profil Desa Blumbungan

Setiap desa atau daerah tentunya mempunyai sejarah dan latar belakang tersendiri yang mencerminkan kepribadian dan ciri khasnya. Sejarah suatu desa atau daerah seringkali tertuang dalam cerita turun-temurun sehingga sulit buat dibuktikan, dan sering dikaitkan dengan mitos-mitos tempat keramat tertentu. Desa Blumbungan mempunyai latar belakang tersebut, yang dikisahkan dalam cerita-cerita berikut ini. Dari berbagai sumber yang ditelusuri dan ditemukan, terdapat banyak versi asal usul desa Blumbungan, namun secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua (dua) legenda yang berasal dari wilayah timur dan barat, yaitu legenda Blambangan (bagian timur) dan legenda Blumbang (bagian timur, wilayah barat). Pada masa pemerintahannya, desa ini diperintah oleh seorang raja yang sangat tertarik dengan kesenian, terutama sronen (ludruk) yang dipimpin raja. Pernah ada seorang raja dengan anggotanya yang diundang ke sebuah pernikahan, raja pergi bersama para anggota dan di tengah perjalanan raja membuat keris, lalu salah satu anggotanya bertanya mengapa raja membuat keris di tengah jalan? Dan raja menjawab bahwa pembuatan keris tidak boleh dilakukan di tempat tertentu, tetapi halal membuat keris di mana saja, dan tujuan saya membuat keris tersebut bukan untuk keuntungan pribadi, tetapi untuk kepentingan orang banyak, terutama masyarakat itu sendiri. Ketika raja tiba di tempat hajatan, disambut oleh kuda penarik dan suara sronen, dan pengantin baru itu menyapa mereka dan mempersilakan mereka duduk di tempat khusus. Ketika raja tiba di bagian Langbalangan di tengah jalan, dia memberi tahu rombongannya bahwa

¹ Dokumentasi, Profil Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Pamekasan, 5 Februari 2023

tujuannya bukan untuk memakan makanan, terutama Langbalangan, untuk menjadi bagian dari kerajaannya, karena Langbalangan adalah tempat penyimpanan pakan Ayam.²

Inilah yang kemudian menjadi nama kerajaan yaitu Blambangan yang tujuannya agar seluruh penduduknya dapat menyelamatkan hasil panen/ladang dan menjadi masyarakat yang sejahtera. Pada zaman dahulu nenek moyang desa menggunakan kesaktiannya untuk membangun lumbung besar (tempat menyimpan gabah terutama beras) untuk seluruh penduduk desa, sehingga semua masyarakat harus menyimpan hasil panennya agar aman dari pencuri karena lumbung tersebut seperti itu. Didesain kuat dan tidak mudah rusak, meski dihinggapi hama, lumbung tersebut dinamakan Blumbang, artinya hemat, dengan harapan masyarakat desa dapat mempertahankan pendapatannya untuk hidup lebih sejahtera. Sekarang tempatnya sudah direlokasi dan didirikan di pasar Blumbungan di desa Kaju Rajah. Dari kedua legenda Blambangan dan Blumbang di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya bertujuan untuk menabung pendapatan agar masyarakat dapat hidup sejahtera dan sejahtera serta berasimilasi dengan kerajaan lain.³

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah barat dan timur digabung menjadi satu kampung baru bernama Desa Blumbungan. Desa Blumbungan dijalankan oleh seorang pengelola desa yang membawahi 16 desa yaitu:

1). Dusun Berruh 2). Dusun Duwa' Tinggi 3). Dusun Bantar 4). Dusun Pangganten 5). Dusun Polay 6). Dusun Sumber Batu 7). Dusun Aeng Penay 8). Dusun Pandian 9). Dusun Toron Samalem 10). Dusun Telaga 11). Dusun Kendal 12). Dusun Garuk 13). Dusun Tambak 14). Dusun Kaju Rajah 15). Dusun Tomang Mateh dan 16). Dusun Nyalaran. Sejak berdirinya hingga saat ini Desa Blumbungan telah mengalami beberapa kali pergantian kepala desa, dengan beberapa kepala desa dapat digambarkan sebagai berikut:⁴

Tabel 4.1 Silsilah kepemimpinan Desa Blumbungan.

No	NAMA	MASA JABATAN	KETERANGAN
1	Abd. Halik	1980 – 1990	Wafat
2	Subairi	1990 – 2000	Wafat
3	Iwan Sukirman	2001 – 2006	Hidup

² Ibid

³ Ibid

⁴ Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDes) Tahun 2019-2020 Desa Blumbungan, 9-12

4	H.Junaidi	2007 – 2017	Hidup
5	Oktavian Yofi K.	2017 – 2018	Hidup
6	Basrahil	2018 – 2019	Hidup
7	Ferry Andrianto Alvin	2019 - sekarang	Aktif

Desa Blumbungan adalah salah satu desa di kecamatan Larangan, kabupaten administratif Pamekasan. Jarak ke kota ±9 km, sedangkan jarak ke ibu kota Pamekasan ±5 km. Desa Blumbungan mempunyai ketinggian 5 s/d 15 meter diatas permukaan laut, topografi datar sampai perbukitan, kemiringan lereng 0 s/d 8%, luasnya 36.968.286 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1). Utara: Desa Bangkes, Kec kadur
- 2). Timur: Desa Grujugan, Kec larangan
- 3). Selatan: Desa Trasak dan Peltong serta Kec. Pademawu
- 4). Barat: Kec Kota dan Kec. Pegantenan

Desa Blumbungan dihuni oleh 18.406 jiwa, terdiri dari 9.119 laki-laki dan 9.287 perempuan, serta total 5.613 keluarga. Rincian luas Desa Blumbungan berdasarkan lahan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1). Permukiman: 332.279 ha
- 2). Lahan sawah tadah hujan: 35.000 ha
- 3). Lahan tegal: 625.521 ha
- 4). Hutan rakyat: 10.286 ha
- 5). Lain-lain: 0,2 ha

Sebagian besar wilayah Desa Blubungungan yaitu 35.625.521 ha (96,40%) digunakan sebagai lahan pertanian (sawah dan lahan kering), untuk pemukiman seluas 332.279 ha (1%) dan selebihnya merupakan hutan rakyat dan hutan lainnya. Tingkat pendidikan masyarakat desa Blumbungan adalah sebagai berikut:⁵

- 1). Tidak tamat sekolah/Tidak sekolah: 3.115 orang
- 2). Taman Kanak-Kanak (TK): 963 orang

⁵ Ibid

- 3). Sekolah Dasar (SD)/I: 5.451 orang
- 4). SLTP/MTs: 2.841 orang
- 5). SLTA/MA: 2.518 orang
- 6). Akademi/D1 - D3: 525 orang
- 7). Sarjana (S1): 1.843 orang
- 8). Sarjana strata 2 (S2): 55 orang
- 9). Sarjana strata 3 (S3): 2 orang

Sebagian besar penduduk Desa Blumbungan mempunyai tingkat pendidikan SD/MI.

Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta aktivitas masyarakat di desa Blumbungan sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain:⁶

- a) Karang Taruna meliputi berbagai kesenian hadrah, PHBI dan kegiatan olahraga
- b) Pemuda di Masjid, meliputi kegiatan PHBI, majlis ta'lim dan diskusi keagamaan
- c) PKK desa, meliputi penyuluhan rutin dan pelatihan warga khususnya muslimah
- d) Kelompok belajar dengan kegiatan, tahlil, yasinan dan majelis taklim
- e) Kelompok tani seperti lokasi pembangunan, bangunan induk, bahtera, sayuran hujan, harapan kesejahteraan, sumber rejeki, benih harapan, air mengalir, kemandirian, sentosa, srikarya, kolam kejayaan, sari mekar, sahabat setia dan memberontak bersama di Blumbungan. Di desa ini juga terdapat kegiatan tahlilan, arisan, dan diskusi poktan
- f) Pengembangan industri kecil/rumah tangga seperti: keripik singkong, pembuatan rokok, mebel, pembuatan kolom, pembuatan tahu
- g) Tersedianya potensi pertanian yang didukung oleh adanya areal pertanian yang luas dan daya tarik kelompok tani
- h) Adanya potensi di bidang peternakan sapi, kambing, ayam dan ikan air tawar
- i) Pengembangan pengrajin batu untuk keperluan bangunan
- j) Membantu ulama dan tokoh masyarakat dalam pembangunan
- k) Suasana hidup yang kondusif di masyarakat
- l) Keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam pembangunan

⁶ Ibid

m) Pengembangan lembaga pendidikan agama dan pendidikan informal.

Potensi-potensi tersebut merupakan aset yang sangat kuat bagi perkembangan Desa Blumbungan dan bisa dijadikan sebagai alat untuk membawa masalah dan potensi ke tingkat pemberdayaan masyarakat yang lestari dan lestari, semoga menjadi benih bagi pembangunan Desa Blumbungan yang berkelanjutan.⁷ Sedangkan Sarana dan Prasarana Desa Blumbungan yaitu:

- a) Pelayanan jalan khususnya jalan aspal di 16 desa di Desa Blumbungan umumnya baik, namun terkadang jalan menjadi licin dan berlumpur saat musim hujan karena saluran pinggir jalan penuh air dan saluran air becek, mampet/mampet. Selain itu, ditemukan jalan aspal yang dibangun tidak memiliki saluran drainase. Kondisi seperti itu sangat berbahaya bagi pengendara, dapat menyebabkan terguling dan rawan kecelakaan.
- b) Jalan telford berada di desa Blumbungan 6 desa banyak yang rusak dan berlubang serta pada musim hujan menjadi licin dan becek sedangkan pada musim kemarau jalan menjadi berdebu yang dapat berbahaya dan rawan bagi pengendara. untuk kecelakaan.
- c) Listrik desa/jaringan listrik, desa-desa di desa Blumbungan memiliki akses jaringan listrik pedesaan dan sebagian besar rumah tangga menggunakan lampu listrik. Banyak ruang publik, seperti jalan desa dan pemakaman umum, masih terus dipadamkan lampunya. Saat gelap di malam hari, rentan terhadap aktivitas kriminal, yang memengaruhi keamanan, stabilitas, dan aktivitas warga.
- d) Sarana Perekonomian Desa: Desa blumbungan memiliki 48 toko dan 84 kios yang menjual berbagai kebutuhan pokok untuk kebutuhan warga Desa Blumbungan. Kehadiran warung dan toko yang sangat bermanfaat untuk warga dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Industri dalam negeri meliputi produksi makanan dan makanan ringan serta operasi mebel dan perbengkelan. Kegiatan ini akan sangat meningkatkan pendapatan keuangan masyarakat Blumbungan, namun masih ada hambatan komersialisasi dan kurangnya modal.
- e) Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Blumbungan misalnya, 8 PAUD, 10 TK/RA, 17 SD/MI, 9 SMP/MTS dan 8 SMA/MA.

⁷Ibid

Instansi dan infrastruktur pemerintah yang mendukung rencana pembangunan tersebut adalah:

- 1) Terbentuknya struktur pemerintahan desa yang lengkap (kepala desa, sekretaris desa, kaur, kasi dan kasun)
- 2). Ketersediaan kantor desa
- 3). BPD didirikan
- 4). Ada 5 bidan di desa

Tabel 4.2 Fasilitas sosial dan ekonomi di Desa Blumbungan

No	Jenis Fasilitas	Jumlah			
		Masjid	Musholla	Gereja	Lainnya
1	Tempat Ibadah	20	65	-	-
		TK/RA	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA
2	Pendidikan	10	17	9	8
		3	Kesehatan	Bidan	Dukun Bayi
5	5			17	1
4	Poskamling	-			
5	Perdagangan	Toko	Warung	Wirausaha	Pasar
		48	84	43	1

- 1) Tingkat SDM yang dimiliki Desa
 - a. Tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat masih rendah
 - b. Minimnya keahlian dan keterampilan masyarakat menyebabkan tingginya pengangguran karena tidak dapat bersaing didalam pasar tenaga kerja atau menciptakan lapangan kerja.
 - c. Jumlah penduduk miskin masih tinggi

- 2) Tingkat hubungan sosial kemasyarakatan

Tingkat hubungan sosial di Desa Blumbungan cukup baik dan menunjukkan tingkat hubungan sosial yang harmonis. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya interaksi warga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti bakti sosial, gotong royong,

musyawarah warga, kegiatan PKK, posyandu, kelompok tani, dan kegiatan sosial keagamaan seperti: Pertemuan ta'lim, kelompok muslimat, kelompok pengajian, kelompok yasinan dan kelompok tiang maut (Sinoman, Madura) di setiap desa.

Sebagai masyarakat adat, masyarakat Dusun Pangganten memupuk kerukunan antar sesama. Mereka menganggap satu sama lain sebagai saudara sehingga mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan rukun dan saling menjaga. Sistem gotong royong yang terdapat pada masyarakat tradisional Indonesia merupakan contoh khas dari sistem organisasi sosial. Oleh karena itu, untuk saat ini terus menunjukkan sistem gotong royongnya. Terbukti ketika penulis berada di desa saat acara akan berlangsung, perempuan saling membantu memasak, laki-laki dan pemuda saling membantu dengan terop, tomang, dll. Selain itu, kegiatan terkait pembangunan masjid dan pembersihan kawasan desa juga dilakukan di gotong royong.

3) Tingkat hubungan kelembagaan masyarakat desa

Secara regional desa Blumbungan terdiri dari 9 desa, dengan masing-masing desa biasanya dipimpin oleh seorang kepala desa (kadus) yang berada di bawah pengawasan kepala desa dan dibantu oleh sekretaris desa, kepala dinas dan masing-masing pengelola toko dalam menjalankan tugas-tugas dan fungsi. Relasi antar lembaga masyarakat di Desa Blumbungan berjalan dengan baik dan harmonis, dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:⁸

- a. Hubungan baik antara Ulama dan Umaro
- b. Ada hubungan antara entitas
- c. Adanya hubungan antara perangkat desa dengan masyarakat
- d. Menjalin hubungan yang harmonis antara BPD dengan pemerintah desa agar program-program pemerintah yang dilaksanakan di Desa Blumbungan dapat berjalan dengan baik.
- e. Ada gerakan PKK yang membantu memperkuat peran perempuan dan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan.
- f. Karang taruna merupakan organisasi yang dapat mengoptimalkan peran pemuda dalam pembangunan.

⁸ Ibid

2. Nilai pendidikan dalam tradisi bakar kemenyan

Nilai merupakan cara pandang seseorang entah itu baik atau buruk terhadap suatu hal. Kalau berbicara tentang nilai yang terkandung dalam tradisi, jika dikaji lebih dalam lagi maka akan ada banyak sekali yang akan kita ketahui nilai yang terkandung di dalamnya sehingga bisa jadi pengetahuan yang baru bagi masyarakat serta bisa menambah wawasan baru dalam bidang seni ataupun pendidikan bahwa keduanya memiliki keterkaitan.⁹

a. Nilai kasih sayang

Hasil wawancara dengan Ibu Holizah sebagai shohibul hajjah dalam acara pernikahan anaknya, beliau mengatakan.

Dalam acara pernikahan ada sesi sungkeman kepada orang tua, itu menjadi bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya sekaligus minta restu untuk kehidupan baru selanjutnya setelah menikah.¹⁰

Dalam prosesi sungkeman pengantin putra bersimpuh dipangkuan orang tua laki-laki, dan sebaliknya pengantin wanita bersimpuh dipangkuan orang tua perempuan secara bergantian, hal itu merupakan bentuk permintaan maaf sekaligus minta restu terhadap orang tua yang telah membimbing, mendidik dan mengasuh sejak lahir sampai dewasa

b. Nilai pendidikan sosial/kemasyarakatan

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Yusuf, selaku salah satu masyarakat yang ada di Dusun Pangganten, beliau menyatakan.

Saya tahu bahwa ketika ada salah satu masyarakat yang mempraktikkan tradisi di sini, rata-rata tidak ada penolakan untuk menerapkan tradisi semacam itu. Karena itu, orang lebih banyak berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Misalnya dikalangan orang yang sama-sama diundang ke pesta pernikahan dan kebanyakan orang juga membantu memasak, mencuci piring, dll.¹¹

⁹ Observasi, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pra Acara Pernikahan Di Dusun Pangganten Desa Blumbungan Pamekasan, 28 Januari 2023

¹⁰ Holizah, Shohibul Hajjah Acara Pernikahan, Wawancara Langsung, 1 Januari 2023

¹¹ Yusuf, Masyarakat Dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (29 Desember 2022)

Masyarakat di Dusun Pangganten sangatlah tinggi dalam aspek sosialnya, mereka sangat antusias dalam membantu sesama masyarakat dengan tujuan mereka ingin membangun solidaritas dan juga mempererat tali silaturahmi yang harmonis antar sesama masyarakat, karena mereka sadar bahwa nilai-nilai gotong royong mereka terjaga dan ada pada dirinya (lihat lampiran 4.1 dan 4.2).

Tanggapan yang baik dari informan yakni Bapak Yusuf mengenai dimana saja kemenyan itu diletakkan, berikut jawabannya.

Misalnya ada salahsatu dari kita yang mempunyai acara pernikahan atau lainnya, biasanya mesti ada bakar kemenyan, jadi sebelum acara pernikahan dari jauh-jauh hari ada salah satu keluarga (shohibul hajjah) berkunjung kerumah kyai untuk meminta doa agar acaranya dilancarkan dan tidak hujan kemudian mereka diberi dupa (kemenyan) untuk ditaruh ditempat-tempat tertentu seperti sumur, dapur, kamar pengantin bahkan kadang dikasih gula juga untuk dicampurkan ke dalam makanannya.¹²

Dari wawancara diatas sudah ada penanaman nilai gotong royong. Dan tidak hanya itu tradisi bakar kemenyan dari jauh hari sudah disiapkan kemenyan yang akan di bakar (lihat lampiran 4.3).

c. Nilai pendidikan budi pekerti

Membakar kemenyan juga dilakukan setiap malam Jum'at. sebagaimana Ibu Sumaena isteri dari Bapak Yusuf juga memberi tanggapan tentang kemenyan:

Siapapun yang mempunyai hajat mesti membakar kemenyan, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sini, meski hanya sekedar kemenyan. Tidak hanya pas ada acara saja nak, tetapi juga setiap malam Jumat, karena di sini diperkirakan bengaseppo (nenek moyang) yang sudah meninggal kembali ke halaman mereka. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk membakar kemenyan atau *nyonson* untuk menyambut arwah atau leluhur kita.¹³

Selain penjelasan saudara Bapak Yusuf terdapat juga penjelasan Bapak Busra'e, menurut beliau tradisi bakar kemenyan dalam acara pernikahan juga mengajarkan

¹² Ibid

¹³ Sumaena, Isteri Bapak Yusuf, *Wawancara Langsung* (29 Desember 2022)

bagaimana cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dunia dengan cara mengirimkan doa dan fatihah untuknya. Seperti pernyataan berikut ini:

Dalam upacara pernikahan pasti ada nilai-nilai pendidikan seperti rasa syukur dan cara berbakti kepada orang tua kita yang telah meninggal, melalui doa-doa yang kita panjatkan kepada mereka, sebagai wujud rasa cinta kita kepada nenek moyang dan makna ketaatan kepada Allah SWT. ketaatan kepada leluhur. misalnya kita menunjukkannya kepada anak kita. Bagaimana menunjukkan bakti kepada orang tua yang masih hidup atau sudah meninggal.

Berdasarkan penuturan diatas dan yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa salah satu nilai pendidikan akhlak yang juga terkandung dalam acara pernikahan yaitu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain baik berupa bantuan tenaga atau materi. Dan juga setiap ada acara pernikahan atau lainnya masyarakat Dusun Pangganten kerap sekali melakukan kebiasaan membakar kemenyan untuk memohon kepada Allah SWT agar acaranya diberi kelancaran sampai selesai. Peneliti juga menemukan sebagai masyarakat Dusun Pangganten memberikan contoh kepada mereka bagaimana mengungkapkan atau membentuk kegiatan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, memohon perlindungan-Nya dan memohon keselamatan dalam hidup ini dan akhirat bagi semua orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal pada khususnya.

Adapun temuan pada penelitian nilai-nilai pendidikan dalam tradisi bakar kemenyan pra acara pernikahan yaitu: a) nilai kasih sayang, yang bisa diketahui pada prosesi sungkeman kepada orang tua b) nilai pendidikan sosial/kemasyarakatan, diciptakan dengan adanya gotong royong dan kerukunan antar sesama masyarakat c) nilai pendidikan budi pekerti, menghormati leluhur dengan cara mengirimkan doa dan fatihah.¹⁴

¹⁴ Observasi, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Bakar Kemenyan Para Acara Pernikahan Di Dusun Pangganten Desa Blumbungan Pamekasan, 28 Januari 2023

3. Tradisi Bakar Kemenyan Pra Acara Pernikahan di Dusun Pangganten Desa Blumbungan

Tradisi bakar kemenyan sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Pangganten dalam berbagai acara tidak hanya pada acara pernikahan saja. Sebagaimana pernyataan Ibu Aminah selaku warga dusun pangganten, beliau mengatakan:

Padahal, tradisi di sini adalah meminta perlindungan Sang Pencipta sebelum upacara pernikahan itu sendiri dilakukan, meminta izin dan restu untuk tanggal tersebut. Karena nanti kalau Tuhan berkehendak apapun akan kita lakukan, tidak hanya untuk pernikahan saja, kalau kita minta sama Sang Pencipta, insya Allah caranya baik, soal mintanya gimana, semua orang punya caranya sendiri.

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum menentukan pernikahan perlu menentukan tanggal dan waktu yang baik untuk acara tersebut agar pernikahan yang kita gelar membawa keberkahan dan menjadikannya pernikahan yang sakinah mawaddah warohmah.

Dalam melaksanakan tradisi bakar kemenyan tidak perlu menyiapkan peralatan khusus dan caranya pun sangatlah sederhana, seperti pernyataan informan yang sama mengenai apakah ada peralatan yang khusus dan perlu dipersiapkan, beliau menjawabnya:

Dulu ada alat khusus untuk membakarnya. Alatnya seperti mangkok kecil tapi terbuat dari tanah liat kemudian diisi arang. Caranya lebih sederhana: ketika sabut kelapa digunakan, sabutnya dibakar lalu ditaburi kemenyan. Nah kalau sekarang sudah enak, tidak ada yang ribet, tinggal beli dupa saja. Ada banyak penjual di pasar.¹⁵

Berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa merupakan kunci yang sama yang tujuan akhirnya semuanya meminta perlindungan kepada sang pencipta Allah SWT.

Dalam pelaksanaan dan juga tempat untuk bakar kemenyan yang harus disediakan yaitu berupa arang kayu yang masih panas, kemenyan, mangkok dari tanah liat dan tidak ada penentuan ukuran tertentu, tergantung orang yang melakukannya yang terpenting layak

¹⁵ Aminah, Masyarakat Dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2023)

dan tahan panas. Akan tetapi kemenyan yang sering dipakai dalam acara pernikahan yaitu kemenyan yang teksturnya basah atau bisa disebut dengan “dupa penganten” (lihat lampiran 4.4 dan 4.5).¹⁶

Dan juga dapat dilihat dari kepercayaan mereka yang tetap menganut keyakinan pada Allah SWT saat melakukan tradisi bakar kemenyan yang secara tidak langsung masyarakat juga telah menjalankan sunah yang dianjurkan Rasulullah.

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dijalankan dalam masyarakatnya yang bersifat luas mencakup semua seluk-beluk kehidupan sehingga tidak mudah mengabaikan beberapa secara detail, maksudnya tradisi bukanlah suatu yang tidak bisa diubah, akan tetapi tradisi justru dipadukan dengan keberanekaragaman perbuatan dari manusianya sendiri karena manusialah yang membuat/membentuk tradisi maka manusialah yang dapat menerima, menolak dan mengubahnya. Sebagaimana pernyataan Ibu Subaidah.

Saya persisnya tidak tahu itu ajaran siapa, tapi pasti ada perbedaan antara *nyonson* atau bakar kemenyan masyarakat non muslim. Kalau orang islam madura hanya untuk menghormati leluhur dan melestarikan tradisi yang sudah lama ini, tapi kalau non muslim mungkin saja untuk menghormati Tuhannya. Dan *nyonson* merupakan ritual dan menyimpan kesakralan menurut saya. Karena tidak mungkin ritual ini tetap dilakukan hingga saat ini meski sudah tak semuanya orang madura yang melakukannya.¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan tujuan pembakaran kemenyan bagi umat Islam dan non-Muslim, bagi umat Islam hanya untuk melestarikan tradisi yang telah berlangsung lama, sedangkan bagi non-Muslim sebagai bentuk menghormati Tuhan mereka. Intinya, semuanya diatur oleh syariat agama tanpa mengejek atau mencemoohnya, dan tradisi kemenyan tidak boleh disalahgunakan atau ditargetkan untuk melakukan syirik (persekutuan dengan Allah). Sebagaimana pernyataan Bapak Mukramin berikut:

¹⁶ Observasi, Bakar Kemenyan Pada Acara Pernikahan Di Dusun Panganten Desa Blumbungan Pamekasan, 30 Desember 2022

¹⁷ Subaidah, Sesepeuh Dusun Panganten, *Wawancara Langsung* (5 Februari 2023)

Tradisi bakar kemenyan itu sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagian masyarakat Pangganten percaya bahwa siapa saja yang berkeinginan akan terbebaskan dengan memegang kemenyan (nyonson). Namun, tradisi membakar kemenyan sudah ada sejak zaman Rasulullah, dan tradisi yang mengurangi manfaat dan dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam tidak dia ikuti.¹⁸

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi ini dapat membentuk jati diri seseorang, jadi perlunya merefleksikan nilai-nilai Islam yang ada didalamnya, karena dengan begitu tidak akan menghilangkan suatu tradisi yang sudah bertahan secara turun temurun, sehingga dapat membentuk jati diri/karakter seseorang. Warna-warni nilai-nilai keislaman ada pada aspek dan seni kehidupan manusia sehingga nilai-nilai Islam dapat masuk dengan mudahnya kepada siapa saja dan dimana saja. Sebagaimana senada dengan pernyataan Bapak Busra'e, menceritakan apa tujuan diadakannya tradisi bakar kemenyan tersebut.

Tujuan dari bakar kemenyan sendiri supaya selamat, supaya penjaga kampung tidak mengganggu warga/masyarakat yang sedang mempunyai hajat, tradisi bakar kemenyan boleh saja dilakukan yang terpenting masyarakat tidak mempunyai tujuan untuk meminta keselamatan kepada penghuni kampung dan hanya berupa bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat. Jadi dengan begitu nak, kita bisa dapat nilai apa saja yang terkandung didalamnya dan kita juga bisa mempelajari sampai saat ini sehingga bisa menanamkan suatu hal yang bisa kita berikan kepada anak cucu kita.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa bakar kemenyan ini dibuat oleh masyarakat Pangganten dengan tujuan berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan mereka dan agar mereka tidak diganggu oleh para penjaga desa. Dan sampai saat ini masyarakat Pangganten tidak pernah meninggalkan tradisi membakar kemenyan, karena tradisi ini merupakan tradisi Jawa yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, masyarakat Pangganten harus menjaga dan melestarikannya.

Adapun temuan penelitian yaitu tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Dusun Pangganten mereka biasa melakukan bakar kemenyan pada acara-acara

¹⁸ Mukramin, Sesepuh Dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (20 November 2022)

¹⁹ Busra'e, Tokoh Agama Dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (25 November 2022)

seperti pernikahan, Maulid Nabi, Ziarah Kubur dll. Sehingga mereka sampai saat ini pun masih melestarikannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan materi dan analisis data yang disajikan, berikut pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus kajian, rincian pengolahan hasil kajian ini terhadap Nilai Pendidikan dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pra Acara Pernikahan di Dusun Pangganten Desa Blumbungan Pamekasan.

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pra Acara Pernikahan

Tradisi bakar kemenyan pada acara pernikahan merupakan tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi generasi muda. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain: nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budi pekerti.

a. Nilai kasih sayang

Kasih sayang merupakan landasan hubungan yang saling melengkapi antara anggota keluarga dengan anggota lainnya, bisa dari suami ke istri, dari istri ke suami, dari ayah ke anak, dari ibu ke anak, atau dari anak ke orang tua. Dalam hubungan keluarga, tidak hanya suka cita tetapi juga perasaan tidak suka dan benci. Ada yang mungkin tidak suka jika anaknya bersikap jahat, kejam, sulit didasihat, atau bahkan melakukan sesuatu yang membuat malu keluarga. Namun, ayah dan ibu memiliki lebih banyak cinta daripada kebencian.²⁰

b. Nilai Pendidikan Sosial (kemasyarakatan)

Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan merupakan nilai pendidikan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan kolektif. Nilai pendidikan inilah yang menjadi motor penggerak yang memotivasi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan geografis, terhadap sesama manusia, dan terhadap budaya alam sekitar. Nenek moyang kita telah mewariskan kepada kita segala nilai dan norma, dalam suatu kebudayaan yang telah ditanamkan dalam diri seseorang sejak lahir hingga dewasa, sehingga menjadi unsur yang membentuk kepribadian seseorang itu sendiri, sebagai

²⁰ Siti Rahmah, "Akhlaq dalam Keluarga", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 20, no. 2 (2021), 36. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/5609/2940/17337>

anggota masyarakat, dengan segala hak dan juga kewajiban sesuai dengan status dan perannya. Ungkapan nilai pendidikan sosial atau masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Gotong Royong

Dalam acara pernikahan pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong yang bisa terlihat dari awal persiapan yang banyak melibatkan masyarakat menunjukkan bahwa diantara warga masyarakat terjalin hubungan yang saling membutuhkan. Dengan adanya sikap masyarakat tersebut mengandung nilai pendidikan sosial bahwa hidup bermasyarakat hendaknya saling bekerja sama, dan saling bermusyawarah untuk terciptanya kepentingan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, gotong royong juga dapat menumbuhkan sikap kesukarelaan dan saling mendukung. Orang yang terbiasa bekerja sama lebih peduli terhadap orang disekitarnya. Mereka rela membantu satu sama lain sehingga dapat memperkuat solidaritas masyarakat dan menciptakan lingkungan yang harmonis.²¹

2. Kerukunan

Mengajarkan manusia agar bertingkah laku dan berperilaku baik menurut norma atau adat istiadat yang benar dan baik, sehingga menuju kehidupan manusia yang damai, tenang, serasi, dan seimbang. Salah satu nilai yang melekat dalam pernikahan adalah memberikan komitmen kepada kami untuk memberikan yang terbaik kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan dan layanan terbaik dalam hal pekerjaan atau materi. Yang terburuk masuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak, yang mengajarkan bagaimana menjaga akhlak yang baik.

c. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Karena itu, dalam kehidupan manusia penanaman dan pewarisan nilai-nilai budi pekerti yang luhur mutlak diperlukan, baik dalam kehidupan berpribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wujud nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut yaitu

²¹ Heri Kurnia, dkk. "Gotong Royong Sebagai Sarana dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 4 (2023), 280. <https://ejournalnusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin>

1. Menghormati Leluhur

Tradisi bakar kemenyan pra acara pernikahan di dusun pangganten merupakan suatu cerminan sikap hormat masyarakat kepada leluhurnya atas perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan. Di dalam keyakinan atau kepercayaan orang Jawa bahwa leluhur di anggap dapat memberikan keselamatan. Selain itu adanya anggapan pula para leluhur di anggap sebagai pelindung. Oleh karena itu, para leluhur dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan bagi anak dan cucunya. Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh para leluhur tadi maka warga masyarakat pendukungnya ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan untuk memperoleh berkah. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus harus dapat menjaga dan melestarikan tradisi daerahnya yang merupakan peninggalan nenek moyang yang sangat berharga sebagai pencerminan budaya daerah setempat.

2. Tradisi Bakar Kemenyan Pra Acara Pernikahan di Dusun Pangganten Desa Blumbungan Pamekasan

Melaksanakan tradisi kemenyan, seperti yang terjadi di Dusun Pangganten, merupakan salah satu tradisi yang perlu diikuti ketika acara pernikahan. Menurut kepercayaan terdahulu, jika kita tidak membakar kemenyan saat pernikahan, penunggu kampung akan mengganggu mereka yang memiliki hajat. Hal ini terbukti karena dulu ada warga yang tidak menyalakan kemenyan di pesta pernikahan, sehingga nasi yang direbus terkadang tidak matang, dll.

Fungsi dari tradisi dalam kehidupan masyarakat ialah memperkuat suatu memori (daya pengingat) tentang masa lampau, sehingga dengan adanya memori yang kolektif dapat melestarikan tradisi atau dapat mengingatkan kepada generasi-generasi selanjutnya, bahwa tradisi disini menjadi jembatan antara masa kini dan masa lampau yang harus dikenang untuk dijadikan pelajaran hidup dan tujuan hidup.

Tradisi bakar kemenyan juga dilakukan agar penunggu kampung tidak mengganggu prosesi pernikahan, sehingga pernikahan berjalan dengan lancar. Itulah sebabnya salah satu masyarakat Pangganten harus membakar dupa sebelum pernikahan setiap kali dia menikah. Inilah awal sejarah masyarakat Pangganten yang menjadikan tradisi kemenyan sebagai tradisi pranikah yang terus mereka pegang sakral dan memiliki nilai magis tersendiri bagi masyarakat desa. Masyarakat Pangganten sepenuhnya percaya

pada Tuhan, namun jika menyangkut kemenyan, penduduk desa setempat hanya menghormati tradisi nenek moyang mereka supaya pernikahannya berjalan lancar, calon pengantin selalu membakar kemenyan sebelum hari pernikahan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan tidak mengganggu suasana agar prosesi pernikahan berjalan dengan lancar. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW.

أَخْرَاقُ الْبُخُورِ عِنْدَ ذِكْرِ اللَّهِ وَنَحْوِهِ كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمَجْلِسِ الْعِلْمِ لَهُ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ
مِنْ حَيْثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الرِّيحَ الطَّيِّبَ الْحَسَنَ وَيُحِبُّ الطِّيبَ وَ
يَسْتَعْمِلُهَا كَثِيرًا^{٢٢}

Membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir pada Allah dan sebagainya seperti membaca al-Qur'an atau di majlis-majlis ilmu, mempunyai dasar dalil dari al-Hadist yaitu dilihat dari sudut pandang bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya. (Bulghat ath-Thullab: 53-54)

Dari sekian banyaknya dalil al-Qur'an dan Sunnah Nabi, misalnya perintah untuk menegakkan 'urf dan makruf, para ulama ushul fiqh merumuskan kaidah yang berbunyi; al-'adah muhakkimah. Maksudnya adalah bahwa adat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama merupakan salah satu sumber penetapan hukum yang mengikat. Dengan demikian, adat istiadat yang berbeda dalam satu masyarakat dengan masyarakat lainnya bisa diikuti dan dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, meskipun tidak dikenal di zaman Rasulullah.²²

Di kalangan ulama yang membolehkan hal tersebut, mereka berpendapat bahwa pembakaran kemenyan hanyalah bentuk ekspresi massa yang sudah menjadi budaya. Prinsipnya hanya terbatas pada penciptaan bau harum dan tanda dimulainya doa. Tidak ada unsur syirik yang menjadi alasan untuk memprotes pembakaran dupa. Dari perspektif dakwah, menghargai budaya lokal merupakan salah satu strategi untuk memperkuat atau memperdalam dakwah. Bukan sifatnya untuk mengacaukan yang baik dan yang jahat. Melainkan memperkaya langkah sosialisasi Islam menuju kesempurnaan. Jika evaluasi strategi ini ternyata salah atau melanggar prinsip Islam, tidak disarankan untuk segera

²² K. H. Muhammad Sholichin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010), 27

mengajukan argumen bahwa tindakan itu haram. Misalnya saat membakar kemenyan, ada perbuatan yang menyimpang, maka bukan bakar kemenyan yang dilarang. Melainkan sikap individu atau masyarakat dalam memaknai tradisi tersebut yang perlu diluruskan. Pasalnya, ada ruang kreatif khusus pembakaran kemenyan yang berbaur Islam dan budaya lokal. Ketika ruang itu tertutup, mungkin akan terjadi overload dalam mengkomunikasikan atau mensosialisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Tradisi ini juga dilakukan karena Nabi menggunakan tradisi membakar wewangian sebagai bentuk kesunnahan mewangikan udara di sekitarnya. Adapun rangkaian membakarnya, hanya sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Masyarakat khususnya umat Islam harus memahami keadaan ini agar penggunaannya tidak mengarah pada tuduhan sesat atau musyrik. Sikap tersebut didasarkan pada Al-Quran juga menyiratkan hal itu sebagaimana dalam QS. Ibrahim (14) : 4

وَمَا رَأَوْا سَأْلًا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ^٣ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun, melainkan dengan bahasa (budaya kearifan lokal) kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.*²³

Kemenyan termasuk dalam sunnah Rasulullah SAW. sebagai barang yang diwariskan secara turun temurun dan disertakan dalam setiap acara. Hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan dan dapat dianggap sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Secara tradisional, membakar dupa juga mencakup beberapa hal yang harus dipersembahkan, dan menyediakannya tidaklah sulit. Sebenarnya tidak ada alat atau bahan khusus untuk membakar dupa, yang ada hanyalah dupa dan bara panas.

²³ Departemen Agama, Q.S. Ibrahim (14) : 4.

a. Penyediaan kemenyan

Kemenyan, yang wanginya akan dibakar di atas arang yang disiapkan oleh pemilik rumah. Barang-barang kecil yang biasa terlihat saat acara ini biasanya berwarna coklat tua dan sering dijual di banyak toko.

b. Penyediaan bara api

Bara api yang digunakan untuk membakar kemenyan disediakan oleh pemilik rumah dengan meletakkan bara api tersebut pada bahan alumunium atau besi. Misalnya piring, mangkok, gelas dan wadah lainnya tidak bisa terbakar. Tidak jarang sabut kelapa digunakan sebagai pengganti bara api jika tong besi tidak tersedia.